



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketahanan sosial keluarga buruh harian dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di Kota Medan, dengan menyoroti peran suami dan istri serta strategi adaptasi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap dua keluarga buruh harian di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial keluarga buruh harian tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan, melainkan oleh kemampuan keluarga mengelola sumber daya, menjaga pola hidup hemat, serta menyusun strategi menghadapi situasi darurat. Pembagian peran suami dan istri masih bersifat tradisional, dengan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga, namun kerja sama keduanya bersifat saling melengkapi. Strategi adaptasi yang ditemukan meliputi peningkatan jam kerja melalui lembur, penerapan pola hidup hemat, pemanfaatan aset keluarga, menabung, serta perencanaan diversifikasi sumber pendapatan. Temuan ini memperkuat perspektif struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang keluarga sebagai sistem yang mampu mempertahankan keseimbangannya melalui pembagian fungsi yang saling melengkapi di antara anggotanya.

**Kata kunci:** ketahanan sosial keluarga; buruh harian; ketidakstabilan ekonomi; peran suami istri; strategi adaptasi.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ramadani, S., Hernowo, A. ., Dealova, D. ., Fahriza, F. ., Andrian, S. ., & Muary, R. (2026). Ketahanan Sosial Keluarga Buruh Harian dalam Menghadapi Ketidakstabilan Ekonomi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 2228-2239. <https://doi.org/10.63822/agscb839>

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil namun paling fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sebagai institusi sosial yang bersifat universal, keluarga memikul tanggung jawab penting dalam menjaga keberlangsungan hidup, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis bagi setiap anggotanya. Dalam perspektif struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, keluarga dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri atas berbagai bagian yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Parsons menegaskan bahwa keluarga memiliki fungsi utama, yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi, memberikan perlindungan kepada anggotanya, menanamkan nilai dan norma sosial, serta menjaga keteraturan kehidupan rumah tangga. Sistem keluarga hanya dapat berjalan dengan baik apabila setiap anggotanya mampu menjalankan perannya masing-masing secara seimbang (Ritzer & Stepnisky, 2021).

Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipahami sebagai sekumpulan dua orang atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga, terikat oleh hubungan emosional dan aturan tertentu, serta menjalankan peran masing-masing sebagai suami, istri, maupun anak (Megavitry dkk., t.t.). Keluarga berfungsi sebagai pranata sosial yang hampir bersifat universal di setiap masyarakat dan menjadi sumber pertama sosialisasi seseorang, tempat anak-anak mempelajari nilai, norma, peran gender, serta pola hubungan sosial yang berlaku di lingkungan yang lebih luas. Secara struktural, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, serta keluarga luas yang melibatkan kakek, nenek, paman, dan bibi. Selain itu, terdapat pula pembagian berdasarkan sistem kekerabatan, yakni sistem konsanguinal yang menitikberatkan hubungan darah dan sistem konjugal yang menitikberatkan hubungan suami istri. Sebagai entitas sosial yang dinamis, bentuk dan fungsi keluarga senantiasa berubah mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Megavitry dkk., t.t.).

Di tengah perubahan struktur ekonomi perkotaan, ketahanan keluarga menjadi isu yang semakin relevan untuk dikaji. Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, Kota Medan memiliki proporsi pekerja sektor informal yang cukup besar. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024, jumlah pekerja informal di Kota Medan mencapai 465.203 orang, atau sekitar 39,78 persen dari total 1.169.324 penduduk yang bekerja (BPS Kota Medan, 2025). Sebagian besar dari pekerja informal tersebut bekerja sebagai buruh harian, seperti kuli bangunan, buruh angkut, buruh pasar, buruh bongkar muat, maupun pekerja jasa harian lainnya yang upahnya dihitung berdasarkan jumlah hari atau jam kerja. Karakteristik pekerjaan yang tidak tetap tersebut menjadikan kelompok buruh harian sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan penurunan kesempatan kerja (Sinaga, t.t.). Sinaga juga menemukan bahwa pekerja informal di Kota Medan umumnya memiliki tingkat pendidikan dan modal usaha yang terbatas, sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung tidak stabil dan rentan menimbulkan masalah ekonomi rumah tangga.

Secara konseptual, buruh harian atau pekerja harian lepas adalah pekerja yang menerima upah berdasarkan hari kerja tanpa memiliki jaminan pekerjaan tetap maupun kontrak kerja yang mengikat (Suwena dkk., 2024). Karakteristik kerja semacam ini menyebabkan pendapatan buruh harian sangat bergantung pada ketersediaan pekerjaan setiap harinya, sehingga sulit diprediksi dan rawan mengalami penurunan secara tiba-tiba. Studi yang dilakukan oleh Anwar dan Setiawan (2018) pada buruh perkebunan kelapa sawit di Kota Subulussalam menemukan bahwa buruh harian lepas memiliki tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan buruh harian tetap. Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena *working poor*, yakni kelompok pekerja yang tetap berada dalam kondisi miskin meskipun telah

bekerja, karena pendapatan utama yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kerentanan ekonomi buruh harian bersifat sistemik, yang disebabkan oleh rendahnya upah, minimnya jaminan sosial, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan perlindungan kerja.

Ketidaktetapan pendapatan tersebut berimplikasi pada minimnya perlindungan sosial yang dimiliki oleh buruh harian. Penelitian Syarvina (2022) terhadap pekerja informal di Kota Medan menemukan bahwa tingkat kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada kelompok ini masih relatif rendah, sehingga keluarga buruh harian menjadi sangat rentan terhadap risiko ekonomi yang muncul akibat kecelakaan kerja, sakit, maupun kehilangan pekerjaan. Kerentanan tersebut diperkuat oleh temuan Tarigan dkk. (2024) bahwa rasa aman finansial dan kualitas hidup pekerja informal sangat dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan dan perlindungan sosial. Apabila tidak memiliki tabungan maupun sumber daya pendukung lainnya, keluarga buruh harian berisiko mengalami fragilitas keuangan, yakni kondisi rentan ketika menghadapi pengeluaran tak terduga sehingga berpotensi terjebak dalam lingkaran kemiskinan (Koto, 2024).

Dalam situasi ketidakpastian ekonomi tersebut, kemampuan keluarga untuk beradaptasi, bekerja sama antar anggota, serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki menjadi faktor penentu keberlangsungan hidup mereka. Kemampuan tersebut dikenal dalam kajian sosiologi keluarga sebagai ketahanan sosial keluarga (*family social resilience*). Siahaan (2012) mendefinisikan ketahanan sosial keluarga sebagai kemampuan keluarga untuk memperbaiki diri sendiri serta memberikan tanggapan dengan menggunakan akal daya dan keuletan ketika menghadapi tantangan yang ekstrem. Senada dengan hal tersebut, Musfiroh dkk. (2019) menjelaskan bahwa ketahanan sosial keluarga tidak hanya terbatas pada kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kemampuan menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis, membangun kerja sama antar anggota, serta memanfaatkan jaringan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keluarga yang memiliki ketahanan sosial yang baik cenderung mampu menggunakan berbagai strategi adaptasi, seperti kerja sama antar anggota keluarga, pengelolaan keuangan yang baik, pemanfaatan bantuan sosial, serta dukungan dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar.

Salah satu aspek penting dalam ketahanan sosial keluarga buruh harian adalah pembagian peran antara suami dan istri dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga. Pada umumnya, suami berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara istri bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan dan kebutuhan domestik. Namun, dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, peran suami semata sering kali tidak mencukupi sehingga menuntut kerja sama yang lebih erat antara suami dan istri (Nadhifah dkk., 2021). Penelitian Zunaidi dan Maghfiroh (2021) menemukan bahwa keterlibatan istri dalam kegiatan ekonomi, baik melalui pekerjaan formal maupun informal, turut berkontribusi menutupi kekurangan pendapatan keluarga ketika penghasilan suami tidak menentu. Selain berkontribusi secara ekonomi, istri juga memegang peranan penting dalam mengatur pengeluaran, menetapkan prioritas kebutuhan, dan mengambil keputusan keuangan keluarga (Putri & Firmansyah, 2025).

Selain kerja sama suami istri, keluarga buruh harian juga mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Suharto (2021) menjelaskan bahwa keluarga berpendapatan rendah umumnya menerapkan pola hidup hemat dan menetapkan skala prioritas kebutuhan sebagai strategi utama dalam menghadapi tekanan ekonomi. Selain mengatur pengeluaran, keluarga juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan, misalnya dengan melibatkan anggota keluarga lain dalam aktivitas ekonomi tambahan di sektor informal (Mufidah & Indrawati, 2022). Pemanfaatan jaringan sosial,

seperti hubungan dengan tetangga, kerabat, maupun kelompok keagamaan, juga menjadi sumber dukungan penting bagi keluarga buruh harian ketika mengalami kesulitan ekonomi (Aini & Setiawan, 2023).

Kajian mengenai kesejahteraan, perlindungan sosial, dan ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, meskipun dengan fokus yang berbeda-beda. Suwena dkk. (2024) meneliti kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga perempuan buruh harian lepas, dan menemukan bahwa kontribusi ekonomi perempuan memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga, meskipun ketahanan ekonomi keluarga secara umum masih tergolong lemah akibat tidak adanya tabungan. Sinaga (t.t.) mengkaji peran sektor informal sebagai katup pengaman ketenagakerjaan di Kota Medan, namun belum menyentuh dampaknya terhadap kehidupan keluarga pekerja. Siahaan (2012) secara konseptual menjelaskan ketahanan sosial keluarga dari perspektif pekerjaan sosial, tetapi kajiannya bersifat teoretis dan belum diterapkan pada kelompok keluarga tertentu. Sementara itu, Anwar dan Setiawan (2018) membandingkan pendapatan buruh harian tetap dan lepas serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan, namun tidak membahas strategi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Musfiroh dkk. (2019) mengidentifikasi faktor-faktor ketahanan keluarga di Kampung KB secara umum, tanpa menyoroti keluarga buruh harian secara khusus.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian yang secara spesifik membahas ketahanan sosial keluarga buruh harian, terutama yang menyoroti peran suami dan istri, solidaritas keluarga, serta strategi adaptasi sosial dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di Kota Medan, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi, perlindungan sosial, atau kesejahteraan pekerja secara umum, sementara dimensi sosial dari ketahanan keluarga belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan ketahanan sosial keluarga buruh harian dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di Kota Medan, dengan tiga fokus kajian, yaitu: (1) bentuk ketahanan sosial keluarga buruh harian dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi; (2) peran suami dan istri dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga; dan (3) strategi yang digunakan keluarga buruh harian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di tengah pendapatan yang tidak menentu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi keluarga, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan serta perlindungan sosial bagi keluarga pekerja sektor informal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara menyeluruh fenomena ketahanan sosial keluarga buruh harian dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan secara mendalam kondisi lapangan mengenai peran suami istri serta strategi adaptasi yang digunakan keluarga buruh harian, yang sifatnya kontekstual dan personal sehingga sulit diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, yang merupakan salah satu daerah penyangga Kota Medan dengan tingkat pekerja sektor informal yang cukup tinggi. Pemilihan lokasi tersebut juga didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses peneliti, sehingga proses pengumpulan data, observasi lapangan, dan komunikasi dengan informan dapat dilakukan secara lebih

efektif.

Subjek penelitian adalah keluarga yang salah satu atau kedua pasangannya bekerja sebagai buruh harian di sektor informal, seperti buruh gudang, kuli bangunan, maupun pekerjaan harian lainnya. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) keluarga yang salah satu atau kedua pasangannya bekerja sebagai buruh harian; (2) telah menikah dan memiliki tanggungan finansial; (3) berdomisili di wilayah Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang; dan (4) bersedia berpartisipasi sebagai informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan dua keluarga buruh harian sebagai informan utama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai ketahanan sosial keluarga buruh harian secara langsung dari informan, observasi terhadap kehidupan sehari-hari keluarga buruh harian di lokasi penelitian, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi hasil analisis data lapangan untuk memperoleh kesimpulan yang valid mengenai ketahanan sosial keluarga buruh harian di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Informan

Penelitian ini melibatkan dua keluarga buruh harian yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Melalui wawancara mendalam, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi ekonomi keluarga, pembagian peran rumah tangga, serta strategi yang digunakan kedua keluarga dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi. Gambaran umum kedua informan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Umum Informan**

Aspek	Informan I (Arifin)	Informan II (Minan)
Usia	36 tahun	33 tahun
Status pernikahan & tanggungan	Menikah, 2 anak (SD dan TK)	Menikah, 1 anak (TK)
Domisili	Gang Manyar, Desa Paya Geli, Kec. Sunggal	Jalan Bilal, Kel. Puji Mulyo, Kec. Sunggal
Pekerjaan	Buruh gudang ( $\pm$ 18 tahun)	Buruh gudang ( $\pm$ 7 bulan)
Upah harian	Rp70.000	Rp66.000 ( $\pm$ Rp125.000 dengan lembur)
Pendapatan bulanan	$\pm$ Rp2.100.000	$\pm$ Rp2.500.000 – Rp3.000.000

Aspek	Informan I (Arifin)	Informan II (Minan)
rata-rata		
Peran istri	Ibu rumah tangga, mengelola keuangan	Mengelola keuangan; sesekali membantu berjualan nasi Padang ( $\pm$ Rp100.000/kali)
Beban pengeluaran tambahan	Biaya pendidikan dua anak ( $\pm$ Rp245.000/bulan)	Cicilan motor Rp1.200.000 + pendidikan anak Rp150.000/bulan

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua keluarga sama-sama menggantungkan sumber penghidupan utamanya pada pekerjaan sebagai buruh harian di sektor gudang, dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas dan sangat dipengaruhi oleh kesempatan kerja maupun lembur yang tersedia. Perbedaan lama masa kerja, jumlah tanggungan, serta beban pengeluaran tambahan antara kedua keluarga turut memengaruhi cara masing-masing keluarga dalam menyusun strategi mempertahankan ketahanan sosialnya, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

### Ketahanan Sosial Keluarga Buruh Harian dalam Menghadapi Ketidakstabilan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua keluarga informan memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga meskipun bekerja pada sektor pekerjaan yang tingkat ketidakpastian pendapatannya cukup tinggi. Sebagai buruh harian, besar kecilnya pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh jumlah hari kerja maupun kesempatan memperoleh lembur, sehingga kedua keluarga dituntut untuk senantiasa menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

Pada keluarga Informan I, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh gudang pada umumnya masih mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Namun, kondisi ekonomi keluarga tidak selalu berada pada situasi yang stabil mengingat besarnya kebutuhan rumah tangga, terutama biaya pendidikan kedua anaknya yang masih bersekolah, yang mencapai kurang lebih Rp245.000 setiap bulan. Meskipun demikian, Arifin menegaskan bahwa keluarganya senantiasa menerapkan pola hidup hemat agar seluruh kebutuhan pokok tetap dapat terpenuhi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

*“Kalau selama ini masih cukup karena kami memang selalu berusaha hidup hemat dan tidak membeli hal-hal yang tidak terlalu penting.”*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa salah satu bentuk ketahanan sosial keluarga buruh harian adalah kemampuan mengendalikan pola konsumsi sehingga pengeluaran dapat disesuaikan dengan kondisi pendapatan yang dimiliki.

Kondisi yang relatif serupa juga ditemukan pada keluarga Informan II. Minan menjelaskan bahwa pendapatan keluarganya pada dasarnya masih tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun beban ekonomi menjadi lebih besar karena harus menanggung cicilan sepeda motor sebesar Rp1.200.000 setiap bulan, di samping biaya pendidikan anak sebesar Rp150.000. Walau memiliki beban pengeluaran yang cukup besar, keluarga ini belum pernah mengalami kesulitan ekonomi yang berat karena senantiasa mengelola pengeluaran secara bijaksana. Informan menyatakan:

*“Kami selalu berusaha hemat, jadi sampai sekarang belum pernah mengalami kesulitan ekonomi yang benar-benar berat.”*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mengatur pengeluaran menjadi salah satu

faktor penting yang mendukung ketahanan sosial keluarga buruh harian, sejalan dengan konsep ketahanan sosial keluarga yang dikemukakan oleh Musfiroh dkk. (2019), yang menegaskan bahwa keluarga yang mampu mengelola sumber daya, menjaga hubungan antaranggota, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi akan memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik dibandingkan keluarga yang tidak memiliki kemampuan adaptasi.

Selain kemampuan mengatur pengeluaran, penelitian ini juga menemukan perbedaan cara kedua keluarga dalam menghadapi situasi darurat, yang memperlihatkan dimensi kebangkitan (resilience) dari ketahanan sosial keluarga. Arifin pernah mengalami tekanan ekonomi sekitar dua tahun sebelum penelitian ini dilakukan, sehingga terpaksa menjual dua ekor kambing miliknya sebagai sumber dana darurat. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa aset yang dimiliki keluarga berfungsi sebagai cadangan ekonomi ketika pendapatan utama tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Berbeda dengan keluarga Arifin, keluarga Minan belum pernah mengalami kesulitan ekonomi yang serius, tetapi telah menyiapkan sejumlah alternatif antisipatif, yaitu memanfaatkan fasilitas pinjaman bank apabila diperlukan, serta merencanakan pembukaan usaha dagang sarapan pagi sebagai sumber pendapatan tambahan pada masa mendatang. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya kemampuan keluarga dalam mengantisipasi risiko ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, sekaligus melakukan diversifikasi sumber penghasilan sebagai bentuk mitigasi risiko.

Berdasarkan konsep ketahanan sosial keluarga yang dikemukakan oleh Siahaan (2012), yaitu kemampuan keluarga untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali ketika menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi, kedua keluarga dalam penelitian ini telah menunjukkan karakteristik tersebut karena mampu menemukan solusi atas masalah ekonomi yang dihadapi tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan dalam keluarga. Apabila dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga masih mampu mempertahankan keseimbangan sistem sosialnya. Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem sosial, termasuk keluarga, akan tetap bertahan apabila setiap bagiannya menjalankan fungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam penelitian ini, suami menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah, sedangkan istri menjalankan fungsi pengelola rumah tangga dan pengatur keuangan keluarga. Pembagian fungsi tersebut memungkinkan keluarga tetap dapat menjalankan kehidupannya meskipun berada dalam tekanan ekonomi yang tidak menentu.

### **Peran Suami dan Istri dalam Mempertahankan Keberlangsungan Ekonomi Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dalam kedua keluarga informan masih didominasi oleh pola pembagian peran tradisional, yakni suami berperan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan istri bertanggung jawab mengelola keuangan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan domestik. Meskipun demikian, masing-masing keluarga memperlihatkan bentuk kerja sama yang berbeda dalam mempertahankan keberlangsungan ekonominya.

Arifin memandang dirinya sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagai kepala keluarga, ia merasa berkewajiban mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan istri dan kedua anaknya, sehingga ketika kebutuhan rumah tangga meningkat, ia memilih mengambil jam kerja lembur agar memperoleh tambahan penghasilan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

*“Sebagai suami memang sudah tugas saya mencari nafkah. Kalau kebutuhan lagi banyak ya saya lembur supaya ada tambahan uang untuk keluarga.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan kesadaran tinggi Arifin terhadap tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, sekaligus menunjukkan bahwa lembur menjadi strategi untuk mengurangi dampak ketidakpastian pendapatan sebagai buruh harian. Di sisi lain, meskipun istrinya tidak bekerja di luar rumah, perannya tetap dianggap sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga karena bertanggung jawab mengatur seluruh pengeluaran rumah tangga, mulai dari kebutuhan makan sehari-hari, biaya sekolah anak, hingga kebutuhan lainnya. Menurut Arifin:

*“Istri saya yang mengatur semua uang. Dia selalu mengingatkan supaya hemat karena kebutuhan keluarga masih banyak.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan suami, tetapi juga pada kemampuan istri mengelola keuangan rumah tangga secara efektif, sehingga risiko terjadinya kesulitan ekonomi dapat diminimalkan.

Temuan yang sedikit berbeda diperoleh dari keluarga Informan II. Minan juga merupakan pencari nafkah utama dalam keluarganya dan senantiasa memanfaatkan kesempatan lembur untuk memperoleh tambahan penghasilan, karena upah lembur yang diterima hampir dua kali lipat dibandingkan upah kerja biasa. Minan menyatakan:

*“Kalau ada lembur saya pasti ikut, karena lumayan untuk menambah biaya keluarga.”*

Selain pendapatan utama dari Minan, penelitian ini menemukan bahwa istrinya turut memberikan kontribusi ekonomi meskipun tidak memiliki pekerjaan tetap, yaitu dengan sesekali membantu orang tuanya berjualan nasi Padang dan memperoleh tambahan penghasilan sekitar Rp100.000 setiap kali membantu. Meskipun tidak diperoleh setiap hari, tambahan penghasilan tersebut cukup membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, khususnya ketika pengeluaran keluarga meningkat. Di samping memberikan tambahan pendapatan, istri Minan juga bertanggung jawab mengatur pengeluaran rumah tangga, meskipun keputusan mengenai penggunaan pendapatan keluarga umumnya didiskusikan bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kedua keluarga memiliki kondisi ekonomi yang berbeda, keduanya sama-sama menerapkan kerja sama antara suami dan istri, di mana suami berusaha memperoleh penghasilan melalui pekerjaan utama maupun lembur, sedangkan istri berperan mengelola keuangan keluarga agar pendapatan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Bahkan pada keluarga Minan, istri turut memberikan kontribusi ekonomi melalui pekerjaan sampingan, sehingga memperkuat kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhifah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, keberhasilan keluarga mempertahankan kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara suami dan istri, bukan hanya tanggung jawab salah satu pihak saja. Temuan ini juga mendukung penelitian Zunaidi dan Maghfiroh (2021) yang menjelaskan bahwa kontribusi ekonomi perempuan tidak selalu berupa pekerjaan tetap, tetapi dapat dilakukan melalui pekerjaan informal maupun usaha kecil yang membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, peran istri dalam mengelola keuangan keluarga sejalan dengan temuan Putri dan Firmansyah (2025) bahwa istri tidak hanya berperan mengatur pengeluaran, tetapi juga terlibat dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Dalam perspektif Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga menjalankan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Suami menjalankan fungsi instrumental, yaitu mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan istri menjalankan fungsi ekspresif, berupa pengelolaan rumah tangga, dukungan emosional, dan

pemeliharaan keharmonisan keluarga. Ketika kedua fungsi tersebut berjalan secara seimbang, keluarga akan mampu mempertahankan stabilitasnya meskipun menghadapi berbagai tekanan ekonomi.

### **Strategi Adaptasi Keluarga Buruh Harian dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup**

Hasil penelitian menemukan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan kedua keluarga buruh harian dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah kondisi pendapatan yang tidak menentu, yaitu peningkatan jam kerja melalui lembur, penerapan pola hidup hemat, pengelolaan keuangan secara terencana, pemanfaatan aset keluarga ketika menghadapi keadaan darurat, menabung, serta perencanaan sumber pendapatan tambahan.

Strategi yang paling dominan dilakukan oleh kedua informan adalah memanfaatkan kesempatan lembur. Arifin menjelaskan bahwa apabila kondisi ekonomi keluarganya sedang mengalami tekanan, ia memilih bekerja hingga malam hari agar memperoleh tambahan upah dari perusahaan, sebagaimana diungkapkannya:

*“Kalau lagi butuh uang lebih saya biasanya lembur sampai malam supaya ada tambahan penghasilan.”*

Hal serupa juga dilakukan oleh Minan, yang menganggap lembur sebagai cara paling memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan tanpa harus mencari pekerjaan lain. Strategi ini menunjukkan bahwa kedua keluarga lebih memilih meningkatkan produktivitas kerja dibandingkan mengurangi kebutuhan pokok keluarga.

Selain memanfaatkan lembur, kedua keluarga juga menerapkan pola hidup hemat sebagai strategi utama dalam menjaga kondisi ekonomi rumah tangga. Kedua informan mengaku selalu berusaha membatasi pengeluaran pada kebutuhan yang benar-benar penting, serta menghindari pembelian barang yang tidak diperlukan. Pola hidup hemat tersebut tidak hanya dilakukan oleh suami, tetapi juga didukung oleh istri yang berperan mengatur penggunaan pendapatan keluarga, sehingga seluruh pengeluaran disusun berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan pokok tetap dapat dipenuhi terlebih dahulu.

Strategi berikutnya adalah menyiapkan sumber daya untuk menghadapi keadaan darurat. Pada keluarga Arifin, strategi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan aset berupa dua ekor kambing yang dijual ketika mengalami kesulitan ekonomi sekitar dua tahun sebelumnya. Keputusan menjual aset menunjukkan bahwa keluarga telah memiliki cara mengatasi kondisi darurat tanpa mengorbankan kebutuhan pokok anggota keluarga. Berbeda dengan keluarga Arifin, keluarga Minan memiliki strategi yang lebih berorientasi pada perencanaan masa depan, yaitu merencanakan pembukaan usaha dagang sarapan pagi sebagai sumber pendapatan tambahan, serta mempertimbangkan pemanfaatan pinjaman bank sebagai alternatif terakhir apabila menghadapi kesulitan ekonomi yang cukup berat.

Strategi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menabung sebagai bentuk antisipasi terhadap kebutuhan di masa mendatang. Arifin menyatakan bahwa keluarganya berusaha menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung di bank meskipun jumlahnya tidak besar, dengan harapan tabungan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak maupun biaya pendidikan anak pada masa yang akan datang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mufidah dan Indrawati (2022) yang menjelaskan bahwa keluarga buruh harian cenderung melakukan diversifikasi sumber pendapatan sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini juga mendukung temuan Suharto (2021) bahwa pola hidup hemat dan kemampuan menentukan prioritas kebutuhan merupakan strategi paling umum dilakukan

keluarga berpendapatan rendah untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Jika dianalisis menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, seluruh strategi adaptasi tersebut merupakan bentuk penyesuaian (adaptation) keluarga terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem sosial akan tetap bertahan apabila mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, keluarga buruh harian berhasil melakukan penyesuaian melalui peningkatan jam kerja, pengelolaan keuangan, pembagian peran keluarga, serta penyusunan strategi ekonomi jangka panjang, sehingga keluarga tetap mampu mempertahankan keseimbangan sistem sosialnya meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, ketahanan sosial keluarga buruh harian dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi di Kota Medan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, melainkan oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, menjaga pola hidup hemat, serta menyusun strategi ketika menghadapi situasi darurat. Kedua keluarga dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan ekonomi, baik melalui pemanfaatan aset keluarga maupun perencanaan alternatif sumber pendapatan di masa mendatang.

Kedua, peran suami dan istri dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga buruh harian masih bersifat tradisional, dengan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Akan tetapi, kerja sama antara suami dan istri bersifat saling melengkapi, di mana suami berupaya meningkatkan pendapatan melalui pekerjaan lembur, sementara istri mengatur pengeluaran agar sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga, dan pada salah satu keluarga, istri turut memberikan kontribusi ekonomi tambahan melalui pekerjaan informal.

Ketiga, strategi adaptasi yang digunakan keluarga buruh harian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meliputi peningkatan jam kerja melalui lembur, penerapan pola hidup hemat, pengelolaan keuangan secara terencana, pemanfaatan aset keluarga saat menghadapi kondisi darurat, menabung, serta perencanaan diversifikasi sumber pendapatan melalui usaha rumahan. Berbagai strategi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga buruh harian tidak hanya bergantung pada pendapatan utama, tetapi juga mengembangkan berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangganya.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem sosial yang mampu mempertahankan keseimbangannya melalui pembagian fungsi yang saling melengkapi di antara anggotanya, serta melalui kemampuan melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi di lingkungan sekitarnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi keluarga, perluasan kepesertaan jaminan sosial bagi pekerja informal, serta pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga bagi keluarga buruh harian di Kota Medan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua keluarga sebagai informan, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh keluarga buruh harian di Kota Medan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan jumlah informan yang lebih banyak dan

variasi karakteristik pekerjaan yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai ketahanan sosial keluarga buruh harian di wilayah perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Setiawan, B. (2023). Modal sosial dan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Anwar, K., & Setiawan, H. (2018). Analisis perbandingan pendapatan buruh harian tetap dengan buruh harian lepas dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga buruh perkebunan kelapa sawit di Kota Subulussalam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1).
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2025). Hasil survei angkatan kerja nasional (Sakernas) Agustus 2024. <https://medankota.bps.go.id/id/news/2025/06/16/71/hasil-survei-angkatan-kerja-nasional--sakernas-agustus-2024.html>
- Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 120–132. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>
- Koto, M. (2024). Financial fragility keluarga di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).
- Megavitry, R., & Si, M. (t.t.). *Buku ajar perawatan keluarga*.
- Mufidah, N., & Indrawati, E. S. (2022). Strategi bertahan hidup rumah tangga miskin dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Erindra Budi, C., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7(2).
- Nadhifah, L., Puspitawati, H., & Defina, D. (2021). Pembagian peran, tingkat interaksi suami-istri serta pengaruhnya terhadap indeks kebahagiaan keluarga petani pada dua masa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 116–128. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.116>
- Putri, N. L., & Firmansyah. (2025). Peran istri dalam pengelolaan keuangan keluarga perspektif fiqh muamalah dan modernitas. *Al-Mizan*, 21(1), 95–110.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan sosial keluarga: Perspektif pekerjaan sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(2).
- Sinaga, A. (t.t.). Analisis tenaga kerja sektor informal sebagai katup pengaman masalah tenaga kerja di Kota Medan. *QE Journal*.
- Suharto, E. (2021). *Pekerjaan sosial di Indonesia: Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Alfabeta.
- Suwena, K. R., Heryanda, K. K., & Irwansyah, M. R. (2024). Mengungkap kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga. *Jurnal Indovisi*, 6(2), 17–23.
- Syarvina, W. (2022). Analysis of BPJS employment membership for informal sector workers in Medan City (case study of BPJS employment, North Medan branch). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 479–484. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i2>
- Tarigan, E. A. B., Sinaga, M. V., Ananda, R., Siregar, H., & Berlianti. (2024). Pengaruh asuransi kesehatan terhadap kualitas hidup pekerja informal di Kota Medan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(6).
- Zunaidi, A., & Maghfiroh, F. L. (2021). The role of women in improving the family economy. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 8(1), 61–79.